

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang mempunyai potensi pada bidang pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor unggulan di Indonesia dan menjadi penyumbang terhadap pendapatan nasional. Subsektor perkebunan menjadi salah satu subsektor pertanian yang memiliki peranan besar dalam perkembangan pertanian di Indonesia. Subsektor perkebunan memiliki potensi dan peran yang sangat penting dalam perekonomian nasional karena sektor ini menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat Indonesia dari industri hulu hingga ke hilir (Azmie dkk., 2019).

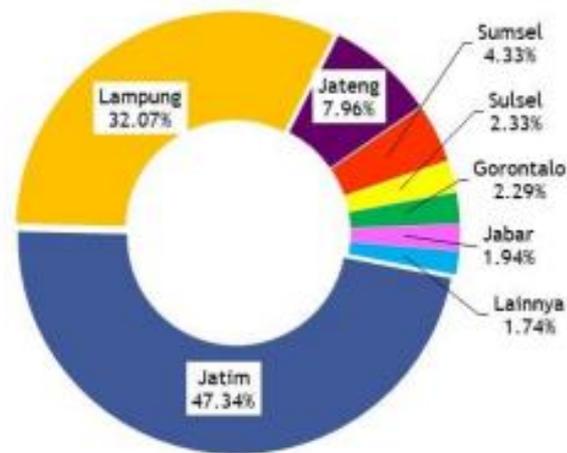
Pada umumnya subsektor perkebunan memiliki karakteristik tanaman yang dapat dikelompokkan menjadi dua, diantaranya yaitu tanaman tahunan dan tanaman musiman. Tanaman tahunan yaitu tanaman yang memerlukan waktu yang panjang untuk menghasilkan produksi, biasanya hingga mencapai puluhan tahun dan bisa dipanen lebih dari sekali. Sedangkan tanaman musiman yaitu tanaman yang hanya bisa dipanen satu kali, dan mempunyai siklus hidup satu tahun sekali.

Tebu (*Saccharum officinarum* L.) merupakan tanaman perkebunan musiman yang termasuk kedalam keluarga rumput – rumputan sama seperti padi, glagah, jagung dan bambu. Tanaman tebu dapat hidup baik di dataran rendah maupun dataran tinggi dengan ketinggian hingga 1400 mdpl. Tanah yang sesuai untuk ditanami tebu adalah tanah yang dapat menjamin ketersediaan air secara optimal, dengan tingkat keasaman tanah antara 5,5-7,0 dan ketersediaan unsur hara yang cukup untuk mendukung tanaman tebu untuk tumbuh (Arifin, 2003).

Tanaman tebu merupakan salah satu komoditas penting di bidang pertanian. Hasil dari tanaman tebu dijadikan sebagai bahan baku produksi dalam pembuatan gula yang sudah menjadi kebutuhan industri dan rumah tangga. Gula berbahan baku tebu yang diproduksi di dunia terdiri dari gula kristal mentah (*raw sugar*), gula kristal putih (*plantation white*), dan gula kristal rafinasi (*white sugar*). Gula pasir atau gula kristal putih termasuk kebutuhan pokok masyarakat di Indonesia, dimana penggunaan gula pasir sangat dibutuhkan dalam berbagai keperluan sehari-hari

(Hidayah, 2016). Dalam hal ini, ketersediaan gula pasir di pasar sangat bergantung pada jumlah bahan bakunya yaitu tebu.

Pabrik gula di Indonesia hanya tersebar di 12 provinsi, salah satunya terletak di Provinsi Jawa Barat. Berikut adalah diagram sentra produksi tebu Indonesia menurut provinsi, rata-rata 2018-2022.



Gambar 1. Provinsi Sentra Produksi Tebu (PR, PBN dan PBS) di Indonesia, Rata-rata 2018-2022 (Sumber: Ditjen Perkebunan, Outlook Tebu 2022)

Berdasarkan pada Gambar 1, dapat diketahui bahwa lebih dari separuh produksi tebu dihasilkan di Pulau Jawa. Hal ini membuktikan bahwa lahan di Pulau Jawa sangat potensial untuk ditanami tanaman tebu. Provinsi di Indonesia yang menyumbang produksi terbanyak selama tahun 2018 sampai tahun 2022 adalah Provinsi Jawa Timur. Sedangkan Provinsi Jawa Barat berkontribusi 1,94 persen terhadap produksi gula Indonesia.

Kabupaten Cirebon merupakan wilayah dengan luas lahan dan jumlah produksi tebu terbesar di Jawa Barat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Cirebon pada tahun 2021, luas panen tebu di Kabupaten Cirebon sebesar 3.460,45 ha dengan produksi (hablur) sebanyak 15.726,79 ton.

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Tebu Menurut Kabupaten di Jawa Barat Tahun 2021

Kabupaten	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)
Kuningan	303,75	1.006,62
Cirebon	3.460,45	15.726,79
Majalengka	3.223,11	1.632,48
Sumedang	69,60	194,89
Indramayu	976,16	6.640,16
Subang	1.583,01	4.248,11

Sumber: Provinsi Jawa Barat dalam Angka 2022, Badan Pusat Statistik, 2022.

Upaya untuk meningkatkan produktivitas gula di Indonesia khususnya di daerah Jawa Barat, perlu adanya peran dari perusahaan besar untuk membantu mengembangkan usahatani petani kecil salah satunya dalam bentuk kemitraan. Kemitraan yang terjalin antara petani tebu dengan PG (Pabrik Gula) adalah upaya dalam pemenuhan kebutuhan kapasitas giling tebu bagi PG, serta untuk mempermudah petani dalam mendapatkan pinjaman modal, fasilitas, dan jaminan pasar (Larasati, 2020).

Kemitraan yang terjalin antara PG Tersana Baru dengan petani tebu khususnya di Kecamatan Pasaleman memberikan kewajiban terhadap petani untuk memproduksi tebu sesuai dengan ketentuan bermitra, sedangkan pihak PG selaku pengolah hasil produksi dan pemberi pinjaman modal. Kemitraan tersebut dinilai sebagai solusi terbaik, mengingat kendala yang dihadapi petani yaitu penggilingan hasil panen dan kurangnya modal. Sementara PG Tersana Baru kesulitan dalam pemenuhan bahan baku produksi gula.

Pelayanan yang diberikan oleh PG terhadap petani sesuai dengan kontrak yang telah dibuat antara kedua belah pihak. Dalam pelaksanaan kemitraan tidak selalu berjalan dengan baik, tetapi terdapat juga kendala yang terjadi. Kendala yang biasa terjadi diantaranya kurangnya komitmen terhadap kontrak yang telah disepakati bersama, kurangnya pengawasan dari pihak perusahaan mitra dan pelaksanaan kemitraan yang tidak transparan. Kendala tersebut dapat berpengaruh terhadap kepuasan petani dalam menjalankan kemitraan.

Kepuasan petani mitra terhadap kinerja kemitraan sangat penting untuk mendukung keberlanjutan usaha petani mitra maupun perusahaan. Evaluasi perlu

dilakukan untuk menilai layanan yang diberikan, karena kepuasan petani terhadap layanan yang diberikan akan berdampak positif pada loyalitas dan kinerja petani. Kepuasan petani dalam mengikuti program kemitraan dengan PG Tersana Baru perlu dianalisis untuk mengetahui apakah pelayanan yang diberikan oleh PG Tersana Baru sudah sesuai dengan harapan petani mitra atau tidak.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan pada latar belakang, maka identifikasi masalah yang diperoleh adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pola kemitraan antara petani tebu dengan PG Tersana Baru?
2. Bagaimana tingkat kepuasan petani tebu terhadap kemitraan dengan PG Tersana Baru?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pelaksanaan pola kemitraan antara petani tebu dengan PG Tersana Baru?
2. Menganalisis tingkat kepuasan petani tebu terhadap kemitraan dengan PG Tersana Baru?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, yaitu:

1. Bagi penulis, yaitu sebagai proses pembelajaran dan sarana dalam menerapkan hasil pembelajaran semasa perkuliahan.
2. Bagi petani, yaitu sebagai bahan masukan untuk petani agar lebih berpartisipasi dalam program kemitraan yang dijalankan dengan perusahaan.
3. Bagi perusahaan, yaitu sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan guna meningkatkan pelaksanaan kemitraan.
4. Bagi pembaca, yaitu sebagai sumber referensi untuk penelitian lanjutan yang berhubungan dengan penelitian ini